

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan karena didalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan menjadi alat yang menghubungkan pihak-pihak tersebut. Laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Di dalam laporan keuangan biasanya yang dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan. Laba itu sendiri tercipta dari sebuah proses akuntansi yang didalamnya terdapat kebebasan bagi penggunanya untuk memilih metode-metode akuntansi dalam penyusunannya. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Para investor cenderung lebih memperhatikan laba yang disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan merubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu

pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Nur Hanifah (2015) manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dimana para pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sedangkan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Istilah *earning management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi. Schiper (2009) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Kecurangan dan kesalahan dalam pelaporan keuangan telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Skandal besar perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba terkemuka di Amerika yaitu Enron, sepanjang tahun 2002 bermula dari kecurangan berupa rekayasa laporan keuangan yang *overstated*, menyesatkan dan membingungkan. Muaranya adalah pada angka rugi-laba yang disajikan yang telah direkayasa, lalu secara otomatis mempengaruhi harga saham, selanjutnya kemerosotan kepercayaan masyarakat dan berakhir pada kebangkrutan perusahaan. Peristiwa tersebut telah menempatkan kepercayaan politik terhadap laporan keuangan yang semakin memudar. Skandal Enron tersebut menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$ 50 miliar, ditambah dengan kerugian dari

investor sebesar US\$ 32 miliar dan ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun mereka sebesar US\$ 1 miliar.

Fenomena adanya kecurangan akuntansi juga terjadi di Bursa Efek Indonesia, yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT. Lippo mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba hingga Rp.31,7 milyar. Praktik manajemen laba tersebut diduga terkait dengan keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali oleh pemerintah guna mengelola perusahaan farmasi tersebut. PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan laba dengan menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba (Bapepam, 2004 dalam Handayani, 2009).

Berdasarkan Neraca (2012) Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT. Bumi Resources Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun sehingga saham pun menurun. Di sisi lain hutang grup Bakrie pun terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (*refinancing*) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus

dilakukan. PT. Katarina Utama Tbk melakukan manajemen laba sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO. Dalam *Wordpress* (2013) BEI pernah kecolongan dengan meloloskan PT. Katarina Utama Tbk yang menghimpun dana masyarakat sebanyak puluhan milyar, namun akhirnya dana tersebut hanya digunakan untuk pribadi direksi saja. PT. Katarina Utama Tbk (RINA) melakukan IPO tanggal 14 Juli 2009 dengan nilai yang berhasil dikumpulkan sebanyak Rp. 33,6 milyar. Namun sayangnya, uang itu bukan untuk menunjang operasional perusahaan. Proses IPO Katarina sejak awal memang sudah penuh dengan akal-akalan. Laporan keuangan perseroan per Desember 2008 yang digunakan sebagai dokumen persyaratan IPO diduga dipalsukan.

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan disengaja atau lalai, berupa tindakan atau peniadaan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Dari kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Dalam aktivitasnya perusahaan sudah dipastikan ingin mencapai tujuan perusahaan dengan sebaik-baiknya. Kondisi perusahaan yang tidak sehat seringkali oleh manajemen ditutupi dengan menampilkan atau melaporkan kinerja keuangannya tetap baik dengan melakukan manajemen laba.

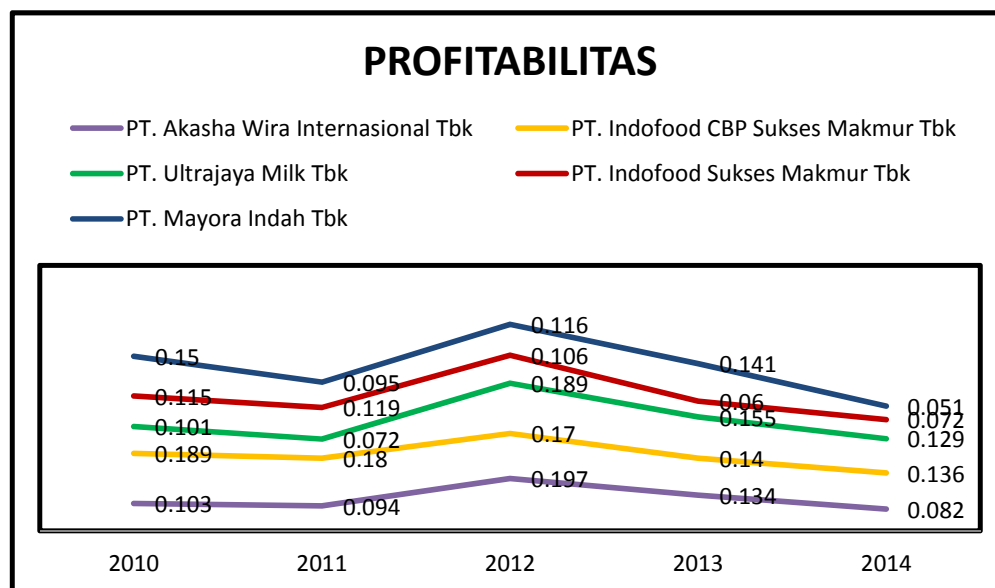
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu sektor dari perusahaan manufaktur, dimana

perusahaan tersebut bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman mempunyai fluktuaktif musiman dalam hal penjualan. Perusahaan akan bergerak sangat hebat penjualannya pada saat hari raya, natal, dan tahun baru dan akan membuat omset melonjak dalam penjualan. Tetapi di luar hari raya, natal dan tahun baru penjualan sedikit dalam ekonomi hal ini sering disebut siklus musiman. Jika suatu perusahaan mengalami siklus musiman, maka laba yang ada dalam laporan keuangan akan mengalami fluktuaktif pula yang akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan atau tindakan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap stabil.

Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman memiliki aset yang sangat banyak dan beragam. Jadi terdapat potensi manajer untuk melakukan rekayasa laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba. Karena jika suatu perusahaan memiliki aset yang terlalu banyak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak baik dalam hal pengelolaan asetnya. Selain itu makanan dan minuman merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan sehingga perusahaan makanan dan minuman akan selalu menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi sehingga perusahaan akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Dengan kata lain jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman dapat berkembang dengan pesat, hal ini terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) dari periode ke periode semakin banyak, walaupun ada beberapa perusahaan yang pernah mengalami kekurangan modal untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi.

Kedanaan perekonomian dunia yang tidak stabil pada periode 2008-2009 menjadi suatu penyebab utama terjadinya krisis global yang pada gilirannya menjadi ancaman terhadap dunia usaha dalam mencapai tujuan perusahaan. Dampak krisis global ini juga dirasakan oleh perusahaan-perusahaan lokal yang tergambar dari menurunnya pendapatan karena menurunnya daya beli masyarakat.



Sumber : data dolah sendiri

Gambar 1.1

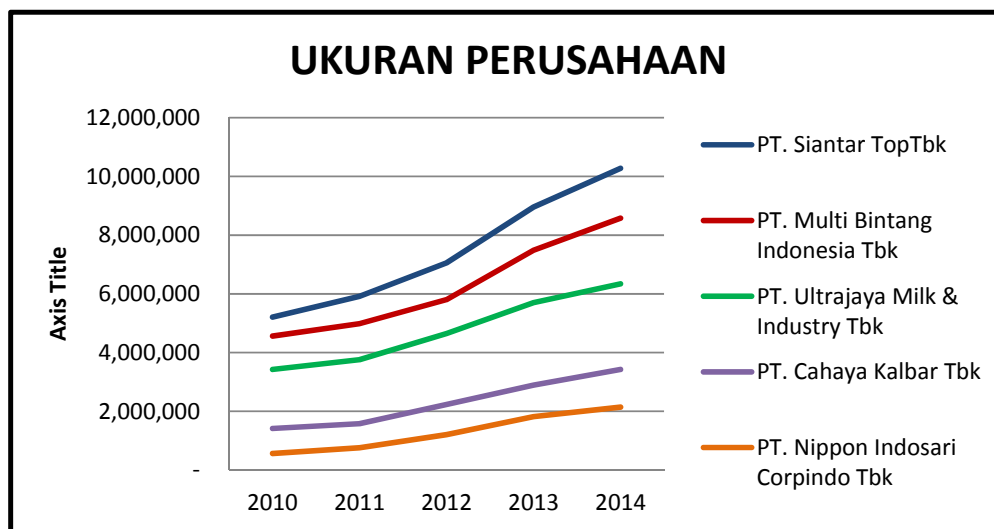
Return On Assets

Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

2010-2014

Pada perusahaan manufaktur memiliki masalah pada nilai *Return On Assets* (ROA) yaitu adanya fenomena terjadinya penurunan dan kenaikan nilai *Return On Assets* (ROA). Gambar 1.1 menunjukkan bahwa ROA dari tahun ke tahun mengalami perubahan, ROA ini setiap tahunnya mengalami fluktuasi. ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil karena tidak efisien dan tidak efektifnya produksi, distribusi, keuangan atau manajemen umum, yaitu kondisi umum perusahaan yang tidak menguntungkan atau kelebihan investasi dalam aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya manajemen yang efisien melalui organisasi perusahaan yang menguntungkan.

Adapun gambaran ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset perusahaan pada akhir tahun.



Sumber : Data diolah sendiri

Gambar 1.2

Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor

Makanan dan Minuman 2010-2014

Berdasarkan hasil dari Gambar 1.2 yakni hasil dari ukuran perusahaan untuk 5 tahun terakhir (2010-2014) terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan setiap perusahaan meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk tahun 2010-2014 PT. Siantar Top Tbk, Pt. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Cahaya Kalbar Tbk, PT. Ultrajaya Milk & Trading Industry Tbk, dan PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total aktiva selama 5 tahun terakhir.

Jensen dan Meckling (1976), konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan. Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadinya skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Sugeng).

Sri Sulistyanto (2008:6) (dalam Wisnu, 2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba (*earning management*) merupakan potensi manajemen akrual untuk

memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen.

Komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (dalam Andi, 2014). Sangatlah penting bagi perusahaan-perusahaan yang listing di pasar modal Indonesia untuk membentuk dewan komite audit yang merupakan bagian dari komite dewan direksi. Peranan komite audit diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya sehingga tujuan *good corporate governance* dapat tercapai (dalam Hendra, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (dalam Andi, 2014) memberikan hasil bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme audit yang diprosikan oleh dewan komisaris dan komite audit telah efektif dalam mengurangi tindakan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Del Guercio dan Hawkins (1999) dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornet *et al.* (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Dengan demikian, tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan membatasi perilaku

manajer di dalam manajemen laba. Penelitian oleh Wedari (2004), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba (dalam Metta, 2012).

Efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan dapat pula memotivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dapat dikatakan pula ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Begitu juga dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian Purwandari (2011) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba (Wisnu, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap

manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Watss *and* Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibanding perusahaan-perusahaan kecil (dalam Robert dan Gagaring, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa *research gap*. Peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan variabel berupa komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan dan manajemen laba, dengan tujuan untuk membuktikan *gap* yang muncul. Peneliti juga mengambil sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Motivasi penelitian ini adalah *pertama* karena terdapat adanya asimetri informasi yang mengakibatkan manajemen perusahaan dapat melakukan manajemen laba, *kedua* adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu atau terdapat *research gap* sehingga peneliti bertujuan mengadakan penelitian dengan

variabel berupa komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan dan manajemen laba untuk membuktikan *gap* yang muncul, *ketiga* peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena perusahaan manufaktur memiliki banyak persediaan dimana hal tersebut dapat menjadi peluang manajemen untuk melakukan tindakan fraud semakin besar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul ***“Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2014”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna memberikan informasi positif kepada pengguna laporan keuangan baik eksternal maupun internal.
2. Terdapat praktik manajemen laba dan laporan keuangan yang dilakukan manajemen dalam dunia bisnis Indonesia, seperti yang dilakukan PT. Katarina Utama Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma dan PT. Lippo Bank karena adanya *overstated*.
3. Perusahaan manufaktur sektor industry makanan dan minuman memiliki siklus musiman dalam penjualannya dan memiliki aset yang beragam

sehingga dapat menjadi peluang bagi pihak manajemen melakukan manajemen laba.

4. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadinya skandal akuntansi seperti tindakan manajemen laba.
5. Kepemilikan institusional dapat menjadi alasan perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena manajer lebih terfokus pada nilai perusahaan yang secara garis besar melihat persentase saham tertentu.
6. Tingkat profitabilitas perusahaan sangat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Hal ini dapat memicu manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.
7. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul sehingga dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang didapatkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit perusahaan dibagi jumlah minimum komite audit,

kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham investor institusional dibagi jumlah saham beredar, profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total asset yang akan diukur pengaruhnya terhadap manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* di perusahaan manufaktur Indonesia.

2. Penelitian ini berfokus untuk penelitian pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Indonesia adalah 2008-2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014 secara simultan?
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. Sedangkan secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014 secara simultan.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.

4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2008-2014.
5. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2014.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.

3. Akedemisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh diperguruan tinggi serta menambah wawasan dan pengalaman.